

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merupakan *sunatullah* para rasul diutus dengan bahasa kaumnya dan bahasa kitab suci mereka disesuaikan dengan bahasa mereka. Muhammad Saw. diutus ke jazirah Arab dan Allah mewahyukan kepadanya al-Qur'an sesuai dengan bahasa kaumnya, yaitu bahasa Arab.¹ Dia juga diperintahkan untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an. Dia adalah penafsir pertama yang menjelaskan makna-makna al-Qur'an kepada sahabat.²

Ulama berbeda pendapat tentang tafsir Rasulullah terhadap al-Qur'an, pendapat terbagi menjadi dua: *pertama*, Rasulullah menjelaskan makna-makna al-Qur'an kepada sahabat, sebagaimana Rasulullah menjelaskan lafaz-lafaznya kepada mereka. Ini merupakan perkataan Ibnu Taimiyah dan yang lainnya: *(Mesti diketahui bahwa Nabi Muhammad Saw. telah menjelaskan makna-makna al-Qur'an sebagaimana dia telah menjelaskan kepada mereka lafazh-lafazhnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (QS. Al-Nahl :16: 44). Penjelasan tersebut*

¹ Lihat Al-Rumîy, Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman, *Buḥûts fi Ushûl al-Tafsîr wa Manahijuh*, (Rîyadh: Maktabat al-Taubat, tt.), h. 14.

² Lihat Muhammad Husein al- Dzahabi, *Ilmu Tafsir*, (Kairo: Dar al Ma'arif, tt.), h. 19.

mengandung ini dan ini). *Kedua*, Rasulullah Saw. tidak menjelaskan kepada sahabat makna-makna dari ayat-ayat al-Qur'an kecuali sedikit.³

Pendapat yang benar menurut al-Rumîy adalah Rasulullah Saw. tidak menjelaskan semua makna al-Qur'an, alasannya adalah: *pertama*, ada ayat-ayat yang dalam memahaminya merujuk kepada perkataan orang Arab dan al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. Hal yang serupa dengan ini tidak membutuhkan penjelasan. *Kedua*, ada ayat-ayat yang pemahamannya terlintas oleh akal karena perkataannya jelas, maka tidak membutuhkan penjelasan. *Ketiga*, ayat-ayat yang hanya diketahui oleh Allah, seperti hari kiamat, hakikat roh dan yang lain dari perkara gaib yang tidak dijelaskan Allah kepada Nabi Muhammad. Maka, bagaimana dia menjelaskannya kepada sahabat sedangkan dia tidak mengetahui. *Keempat*, ayat-ayat yang tidak ada manfaat untuk mengetahui maknanya secara langsung dan apa yang tersimpan di belakangnya. Seperti: mengetahui warna anjing *ashhab al-kahfi*, tongkat Musa As. dari pohon apa, jenis burung-burung yang Allah hidupkan untuk Ibrahim As., dan yang semisal dengan ini tidak dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada sahabat. Menurut al-Rumîy juga tidak benar mengatakan bahwa Rasulullah Saw. tidak menjelaskan kepada sahabat kecuali sedikit.⁴ Al-Dzahabîy juga berpendapat demikian.⁵

³ Lihat Al-Rumîy, *op.cit.*, h. 15-18.

⁴ *Ibid.*

⁵ Lihat Muhammad Husein al- Dzahabi, *op.cit.*, h. 15-19.

Pendapat al-Rumîy dan al-Dzahabîy sejalan dengan perkataan Ibnu ‘Abbas, dia mengatakan, “*Tafsir itu ada empat macam: tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari ungkapan atau perkataan mereka, tafsir yang diketahui oleh semua orang, tafsir yang hanya diketahui oleh para ulama dan tafsir yang hanya diketahui oleh Allah Swt.*”⁶

Dari uraian-uraian di atas disimpulkan bahwa ada tiga pendapat mengenai tafsir Rasulullah Saw., yaitu *pertama*, Rasulullah Saw. menjelaskan semua makna Alqur’an; *kedua*, Rasulullah hanya menjelaskan sedikit dari Alqur’an; *ketiga*, Rasulullah tidak menjelaskan semua makna Alqur’an dan juga tidak sedikit dari makna Alqur’an.

Menurut Al-Ḥusein bin Muḥammad bin Habîb al-Naisaburîy ada tiga pendapat mengenai tafsir Rasulullah Saw. terkait dengan klasifikasi Ayat-ayat Alqur’an menjadi *muhkamat* dan *mutasyâbihât.*, *pertama* al-Qur’an semuanya adalah *muhkamat*, yaitu pendapat Ibnu Taimîyah⁷; *kedua*, semuanya adalah *mutasyâbihât*; *ketiga* ada yang *muhkamat* dan ada yang *mutasyâbihât*. Pendapat yang benar adalah pendapat yang ketiga.⁸

Dari uraian-uraian di atas ada dua pendapat Ibnu Taimîyah, yaitu *pertama*, Rasulullah menjelaskan makna-makna al-Qur’an kepada sahabat; *kedua*, al-Qur’an semuanya adalah *muhkamat*. Selain pendapat-pendapat tersebut, masih ada pendapat-pendapat Ibnu Taimîyah yang lain.

⁶ *Ibid.*

⁷Lihat Ibnu Taimîyah, *Tafsîr al-Kabîr*, (Lebanon: Dar al-Kitâb al-Ilmiyah, tt.), jilid i, h. 252.

⁸Al-Zarkasyîy, *Al-Burhan fîy ‘Ulûm al-Qur’an*, (Kairo: Dâr al-Hadits, 1984), jilid ii, cet. 3, h. 68.

Pendapatnya yang tersohor dalam bidang tafsir adalah tentang metode tafsir terbaik dalam memaknai Alquran. Menurutnya tafsir terbaik adalah ketika menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Bila tidak memungkinkan, sunnah lebih berhak memberikan penafsiran terhadap al-Qur'an karena sunnah merupakan penjelas bagi al-Qur'an. Imam Syafi'i mengungkapkan, "Setiap kebijakan yang diambil rasul merupakan hasil pemahaman dari al-Qur'an." Pernyataan sahabat merupakan alternatif selanjutnya setelah al-Qur'an dan Sunnah. Jika penafsiran sahabat tidak didapati, kesepakatan tabi'in merupakan pilihan berikutnya.⁹

Metode tafsir terbaik Ibnu Taimiyah menarik bagi banyak penafsir, ahli tafsir dan ahli ilmu Alquran sehingga metode tersebut dapat ditemukan dalam kitab *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*¹⁰, *al-Burhan*¹¹ dan *Ta'rîf al-Dârisîn*¹², juga dalam buku-buku ilmu Alquran dan ilmu tafsir lainnya.

Metode tafsir terbaik yang digagas oleh Ibnu Taimiyah merupakan metodologi *salaf*, namun kenyataannya Ibnu Taimiyah beberapa kali tidak

⁹Manî' 'Abdu al-Ḥalîm Maḥmûd, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsîr*, penerjemah Faisal Saleh dkk, (judul asli: *Manâhij al-Mufasssîrîn*), (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), h. 14. Ibnu Taimiyah, *Tafsîr...*, (Lebanon: Dar al-Kitâb al-Ilmiyah), jilid I, h. 52. Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fî Ushûl al Tafsîr*, (1972), h. 93.

¹⁰ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, (Giza: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, tt.), h. 6.

¹¹ Al-Zarkasyi, *op.cit.*, h. 421.

¹² Shaleh Abdul Fataḥ al-Khalidi, *Ta'rîf al-Dârisîn*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2008), h. 67.

konsisten dengan metodologi tersebut.¹³ Dia tidak konsisten ketika ada perkara yang berbau perdebatan dan hal yang kontroversial¹⁴, seperti tafsir ayat-ayat mengenai sifat-sifat Allah.

Ibnu Taimîyah mendapat kritikan-kritikan dari ulama-ulama yang semasa dengannya terkait dengan tafsirnya berkenaan dengan ayat-ayat mengenai sifat-sifat Allah, sebagaimana perkataan Manî' Abdul Halim:

“Sebagian ulama mengkritik ketegasan Ibnu Taimîyah yang berlebih terhadap pendapatnya dan serangannya terhadap pendapat lawan-lawannya. Akibatnya, dalam berpendapat seringkali dia keliru, tergesa-gesa dan tanpa didahului proses berfikir. Sekiranya Ibnu Taimîyah mau sedikit berfikir dan tidak tergesa-gesa sudah tentu dia akan mampu melihat permasalahan dengan jernih. Di antara kritik yang ditujukan kepada Ibnu Taimîyah adalah kefanatisan dalam pendapat menyoal tentang sifat dan semayam di ‘Arsy. Kenyataan ini bukan merupakan karakter metodologi salaf yang cenderung menghindari perdebatan sekitar wilayah sifat-sifat Allah Swt. Mereka meyakini bahwa masalah tersebut adalah hal-hal yang samar (mutasyâbih) yang didapati larangan untuk memperdebatkannya. Perdebatan tentang sifat ini dimunculkan banyak ulama besar dari kalangan ahli hadits yang mengikuti mazhab salaf. Dan kalangan ulama kalam yang mengikuti mazhab khalaf. Di samping itu, Ibnu Taimîyah yang terkesan terlalu detail dalam menjelaskan pendapatnya. Dia sering mengkonklusi kemudian mengulang konklusinya dengan bahasa kasar yang cenderung merupakan bahasa pergaulan masyarakat yang berpendidikan rendah yang tidak dapat diterima banyak kalangan intelektual.”¹⁵

¹³ Manî' ‘Abdu al-Ḥalîm Maḥmûd, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsîr*, penerjemah Faisal Saleh dkk, (judul asli: *Manâhij al-Mufasssîrîn*), (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), h. 15.

¹⁴ Ibnu Taimîyah, *Tafsîr ...*, *op.cit.*, jilid i, h. 48.

¹⁵ Manî', *op.cit.*, h. 10.

Perkataan Manî' Abdul Halîm dikutip oleh Muhammad 'Ali Iyazi dalam bukunya *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*.¹⁶ Ini menandakan bahwa dia setuju dengan Manî'. Muhammad 'Ali Iyazi mengatakan:

*“Tafsîr Ibnu Taimîyah bukan tafsir dengan makna yang dikenal, melainkan sebuah buku yang berisi tentang perdebatan. Penulisnya mementingkan segi theology dan menjawab permasalahan-permasalahan yang diperselisihkan, dan tidak memerhatikan susunan ayat dan surat dalam al-Qur'an. Peneliti bukunya mengumpulkan sekumpulan atsarnya atau tafsir surat khususnya, dan menamakannya dengan “Tafsîr al-Kabîr.”*¹⁷

Penamaan *al-Kabîr* ini, menurutnya, tidak sesuai karena tafsirnya ringkas tidak menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an.¹⁸

Dari perkataan Manî' Abdul Halim diketahui bahwa mazhab *salaf* meyakini bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah termasuk dalam ayat-ayat yang *mutasyâbihât* (samar) yang dilarang untuk memperdebatkannya.¹⁹

Asal kata *mutasyâbih* adalah *yasytabih al-lafdz fîy al-dzâhir ma'a ikhtilâf al-ma'anîy* (lafaz serupa namun makna berbeda), sebagaimana firman Allah Ta'ala: (وَأَنزَلْنَا بِهِ مُتَشَابِهًا), yaitu memiliki kesamaan namun

¹⁶Muhammad 'Ali Iyazi, *al-Mufasssirûn Hayatuhum wan Manhajuhum*, (Taheran: Markaz al-Taḥqîqât, 1373), h. 345. Manî' Abd al-Halîm mengatakan: *Ibnu Taimiyah yang terkesan terlalu detail dalam menjelaskan pendapatnya. Dia sering mengkonklusi kemudian mengulang konklusinya dengan bahasa kasar yang cenderung merupakan bahasa pergaulan masyarakat yang berpendidikan rendah yang tidak dapat diterima banyak kalangan intelektual.*

¹⁷ *Ibid.*, h. 345.

¹⁸ *Ibid.*, h. 343.

¹⁹ Manî' 'Abdu al-Ḥalîm Maḥmûd, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsîr*, penerjemah Faisal Saleh dkk, (judul asli: *Manâhij al-Mufasssirîn*), (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), h. 10.

makanan tersebut berbeda. Ulama-ulama berbeda pendapat mengenai *mutasyâbih*, yaitu *mutasyâbih* adalah 1) sebagian serupa dengan sebagian yang lain; 2) *mansûkh* (yang telah dihapus) yang tidak diamalkan lagi; 3) kisah-kisah dan permisalan-permisalan; 4) perkara yang diperintahkan untuk meyakinkannya dan mengamankan pengetahuan tersebut kepada orang yang ‘*âlim*; 5) permulaan surat; 6) yang tidak diketahui maknanya kecuali dengan takwil; 7) ayat-ayat yang berisi tentang waktu kiamat dan datang ajal; 8) yang mengandung banyak makna; 9) yang tidak dapat berdiri sendiri kecuali dengan membawanya kepada yang lain; 10) dan pendapat lainnya. Semua pendapat nyaris mirip.²⁰

Mengenai metode yang digunakan dalam memahami ayat-ayat *mutasyâbihât* ada tiga pendapat yang kuat: 1) mazhab *salaf* (*mufawwidhûn*): *tafwîdh* yaitu menyerahkan makna-makna dari ayat-ayat *mutasyâbihât* hanya kepada Allah, 2) mazhab *khalaf* (*muawwilûn*): mereka menakwilkan ayat-ayat *mutasyâbihât*, 3) mazhab *mutawasithûn* (moderat)²¹. Dan pendapat lain yaitu ulama yang menjelaskan Alqur’an berdasar pada zahir lafazh. Pendapat tersebut adalah pendapat yang salah. Ulama yang berpendapat seperti itu adalah Ibnu Taimîyah.²²

Ibnu Taimîyah tidak menggunakan metode *tafwîdh* dan takwil dalam memahami ayat-ayat *mutasyâbihât*. Dia juga tidak moderat dalam memahaminya. Dia menjelaskan ayat-ayat *mutasyâbihât* berdasar pada

²⁰ Al-Zarkasyîy, *op.cit.*, h. 69-70.

²¹ Al-Zarqanîy, *Manahil al-‘Irfân fîy ‘Ulûm al-Qur’an*, (ttp.:Dâr al-Kitâb al-‘Arabîy, tt.), h. 226-228.

²² Al-Zarkasyîy, *op.cit.*, h. 78.

zahir lafazh. Dia meyakini bahwa ayat-ayat Alqur'an baik *muḥkamat* maupun *mutasyâbihât* memiliki tafsir dan makna sehingga tafsir Ibnu Taimîyah mengenai ayat-ayat *mutasyâbihât* dapat ditemukan dalam buku-buku tafsirnya.

Menurut Ibnu Taimîyah, *mutasyâbih* adalah lawan kata dari kata *muḥkam*. *Muḥkam* maknanya adalah *nâsikh* dan *mutasyâbih* adalah *mansûkh*. *Mansûkh* dalam istilah *salaf* adalah setiap hal yang zahir meninggalkan zahirnya untuk berpaling kepada yang *râjih*, seperti *takhshîsh al-‘âm* (pengkhususan yang umum), *taqyîd al-muthlaq*, hal tersebut *mutasyâbih* karena dia mengandung dua makna, dan *mujmal* termasuk dalam kategori *mutasyâbih* dan *muḥkam*-nya adalah penghapusan hal-hal yang meragukan dari makna yang tidak diinginkan.²³

Ibnu Taimîyah mengutip perkataan Imam Ahmad bin Hanbal:

“*Muḥkam* adalah yang tidak ada pertentangan dalamnya dan *mutasyâbih* adalah yang ada dalam tema ini dan tema ini. Jangan mengatakan *mutasyâbih* adalah yang tidak diketahui tafsirnya dan maknanya kecuali Allah, melainkan katakan: “*Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah.*” Ini merupakan pemisah antara orang-orang yang memperdebatkan tema ini, Allah telah mengabarkan bahwa tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Dia.²⁴

Ibnu Taimîyah mengatakan bahwa hal ini dibuktikan oleh dalil-dalil yang lain dari sahabat-sahabat rasul, *jumhûr* tabi'in dan *jumhûr*

²³ Ibnu Taimiyah, *Tafsîr ...*, *op.cit.*, jilid ii, h. 91.

²⁴ *Ibid.*, h. 93.

umat.²⁵ Mereka menetapkan maknanya dan tafsirnya.²⁶ Firman Allah Ta'ala:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ

Artinya:

“ Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya.” (QS. Shaad :29)

Mereka menetapkan makna semua ayat, baik ayat *muḥkamât* maupun ayat *mutasyâbihât*. Orang yang tidak memikirkan makna-makna yang ada dalam Alqur'an, maka dia tidak mentadaburi Alquran. Firman Allah Ta'ala:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ

Artinya:

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran?”
QS. An-Nisa' 82

Dan tidak ada pengecualian dari ayat-ayat Alquran yang dilarang untuk mentadaburinya. Allah memuji orang-orang yang mentadaburi ayat-ayat *muḥkamât* dan *mutasyâbihât*, sebagaimana Allah memerintahkan untuk memahaminya dan mengetahui maknanya, dan Allah mencela orang yang tidak mentadaburinya.

Menurut Ibnu Taimîyah ada dua pendapat mengenai *mutasyâbihât*, yaitu: 1) ayat yang *tasyâbuh* (samar) oleh semua orang, 2) *Tasyâbuh* adalah perkara yang relatif (nisbi), *tasyâbuh* dari satu sisi yang tidak

²⁵ *Ibid.*, h. 93.

²⁶ *Ibid.*, h. 94.

tasyâbuh dari sisi yang lain. Oleh sebab itu ayat *muḥkamât* tidak diragukan oleh siapa pun. Ayat *mutasyâbihât* bila diketahui maknanya maka dia tidak *mutasyâbihât* lagi, sehingga semua ayat-ayat al-Qur'an adalah *muḥkamât*.²⁷ Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ

Artinya:

“Yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci.” QS. Hud:1

Ulama *salaf* mengatakan bahwa *mutasyâbih* tidak diketahui takwilnya kecuali Allah, itu adalah benar menurut Ibnu Taimîyah. Yang dimaksud dengan takwil yang hanya diketahui oleh Allah contohnya adalah hari kiamat, tanda-tanda kedatangannya, *kaifiyat* Allah dan surga yang dijanjikan oleh Allah untuk para wali.²⁸

Dari ulasan-ulasan tersebut dapat diketahui bahwa Ibnu Taimîyah juga mengklasifikasi ayat-ayat Alquran menjadi dua, yaitu *muḥkamât* dan *mutasyâbihât*. Dia meyakini bahwa ayat-ayat Alquran secara umum –baik *muḥkamât* maupun *mutasyâbihât*- memiliki makna dan tafsir. Yang tidak diketahui dari ayat-ayat *mutasyâbihât* adalah takwilnya, dan bukan tafsir dan maknanya. Yang mengetahui takwilnya hanyalah Allah Ta'ala. Menurutnya *mutasyâbihât* adalah perkara yang nisbi. Dia meyakini bahwa ayat *mutasyâbihât* yang diketahui maknanya maka ayat tersebut tidak *mutasyâbihât* lagi sehingga semua ayat-ayat al-Qur'an adalah *muḥkamât*.

²⁷ *Ibid.*, jilid i, h. 252.

²⁸ *Ibid.*, h. 256.

Selanjutnya, dalam menjelaskan makna kata takwil, Ibnu Taimîyah mengutip definisi takwil yang digagas oleh *mutaakhirîn*, di antaranya adalah ahli fiqh, ahli kalam, ahli hadis, dan ahli tasawuf. Menurut mereka, takwil adalah memalingkan lafaz dari makna yang *râjih* kepada makna yang *marjûh* dengan dalil yang berdekatan dengannya. Ini merupakan takwil yang dibicarakan dalam *ushûlfiqh* dan perkara-perkara kontroversi. Seorang di antara mereka mengatakan: “*Hadis ini atau nas ini ditakwil atau dia mengandung makna seperti ini*”, kemudian yang lain mengatakan: “*Ini merupakan jenis takwil, dan takwil membutuhkan dalil.*”²⁹

Ahli takwil memiliki dua tugas: *pertama*, menjelaskan kandungan lafaz untuk makna yang dikira. *Kedua*, menjelaskan dalil yang sesuai (cocok) untuk dipalingkan dari makna zahir. Takwil seperti ini yang diperdebatkan oleh ahli takwil tentang perkara sifat-sifat bagi Allah. Kelompok pertama menyatakan takwil tidak sah atau tercela, ayat-ayat mengenai sifat-sifat Allah tidak ditakwil. Kelompok kedua mengatakan: wajib mentakwilnya. Dan kelompok ketiga mengatakan: takwil boleh dilakukan ketika ada maslahat dan meninggalkannya ketika ada maslahat. Hal ini diperbolehkan untuk ulama dan bukan untuk selain mereka.³⁰

²⁹ *Ibid.*, h. 108. Lihat juga Ibnu Taimîyah, *Dar-u Ta'ârudh al-'Aqli wa al-Naqli*, (ttp: tp, tt.), jilid i, h.201-207; jilid v, h. 237 dan h. 381-384, bukunya *Majmû' al-Fatawa*, (Madinat al-Munawwarat: Mujamma' al-Malik Fahdin li Thaba'ah al-Mushhaf al-Syarîf, 2004), temanya *al-Iklil*, jilid xiii, h. 288-295.

³⁰ *Ibid.*

Selain menjelaskan definisi takwil menurut *mutaakhirîn*, Ibnu Taimîyah juga menjelaskan makna kata takwil berdasarkan pendapat ulama salaf. Menurut mereka kata takwil memiliki dua makna: *pertama*, tafsir kalimat dan penjelasan maknanya, baik menyerupai zahirnya maupun kebalikannya. Jadi, takwil dan tafsir menurut mereka adalah bersinonim. Sebagaimana dijelaskan oleh Mujahid bahwa ulama mengetahui takwilnya.³¹

Al-Thabari mengatakan dalam tafsirnya:

القول في تأويل قوله كذا و كذا

Artinya:

“Perkataan itu ada dalam takwil firman Allah Ta’ala seperti ini dan seperti ini.”³²

Dan ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat ini dan yang seperti demikian. Maksud kata takwil (dalam kalimat di atas) adalah tafsir.

Kedua, maksudnya serupa dengan perkataan. Apabila perkataan berbentuk perintah (*thalab*), maka takwilnya serupa dengan pekerjaan yang diperintahkan (*fi’il mathlûb*) dan apabila perkataan berbentuk kabar (*khavar*) maka takwilnya suatu yang serupa dengan yang dikabarkan. Selanjutnya, Ibnu Taimîyah mengatakan:

فالتأويل الكلام هو الحقائق الثابتة في الخارج بما هي عليه من صفاتها و شؤونها و
أحوالها

Artinya:

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

*“Takwil kalimat adalah hakikat-hakikat yang melekat di luar dengan apa dia ada dari sifat-sifatnya, perkara-perkaranya dan keadaan-keadaannya.”*³³

Dari ulasan-ulasan di atas disimpulkan bahwa Ibnu Taimîyah memiliki berberapa pendapat, yaitu 1) Semua makna Alqur’an dijelaskan oleh Rasulullah Saw. kepada sahabat, 2) Semua ayat —baik *muḥkamât* maupun *mutasyâbihât*— memiliki tafsir dan makna, 3) Ayat *mutasyâbihât* bila diketahui maknanya maka dia tidak *mutasyâbihât* lagi, sehingga semua ayat-ayat al-Qur’an adalah *muḥkamât*. Oleh sebab itu, dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihât* dia tidak menggunakan metode *tafwîdh* dan takwil. Dia juga tidak moderat. Namun, dia menjelaskan berdasar pada zahir lafazh.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk membahas penafsiran Ibnu Taimîyah tentang ayat-ayat *mutasyâbihât* menjadi tesis dengan tujuan untuk mengetahui penafsiran Ibnu Taimîyah dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut. Tesis tersebut diberi judul *Penafsiran Ibnu Taimîyah Terhadap Ayat-ayat Antromorfis Dalam Kitab Tafsîr al-Kabîr*.

B. Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan, yaitu bagaimana penafsiran Ibnu Taimîyah terhadap ayat-ayat *antromorfis* dalam Kitab *Tafsîr al-Kabîr*?

³³ *Ibid.*, h. 109.

2. Batasan Masalah

Adapun kajian penelitian ini dibatasi:

- a. Bagaimana penafsiran Ibnu Taimîyah terhadap ayat-ayat *jihât* dalam kitab *Tafsîr al-Kabîr*.
- b. Bagaimana Penafsiran Ibnu Taimîyah terhadap ayat-ayat *jasmiyat* dalam kitab *Tafsîr al-Kabîr*.
- c. Bagaimana Penafsiran Ibnu Taimîyah terhadap ayat-ayat *jawârih* dalam kitab *Tafsîr al-Kabîr*.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Ibnu Taimîyah terhadap ayat-ayat *antromorfis (tasybih)*.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan yang bersifat akademis, yaitu untuk memenuhi kelengkapan persyaratan dalam meraih gelar Magister Agama dalam studi Ilmu Alqur'an dan Tafsîr.
- b. Sebagai sumbangsih Intelektual penulis bagi generasi berikutnya dan memperkaya khazanah bacaan (perpustakaan).

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul tesis; *Penafsiran Ibnu Taimîyah Terhadap Ayat-ayat Antromorfis Dalam Kitab Tafsîr al-Kabîr*, maka di sini dituliskan defenisi sebagai berikut:

1. Penafsiran adalah proses, cara, perbuatan menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.³⁴
2. Ayat-ayat *antromorfis*³⁵ adalah ayat-ayat yang bersifat penggambaran dan penyerupaan Allah dengan wujud-wujud dan sifat-sifat manusia; *tasybih*.
3. Kitab *Tafsîr al-Kabîr* adalah kodifikasi manuskrip-manuskrip tafsir Ibnu Taimîyah yang disusun dan ditulis ulang oleh ‘Abdurrahman ‘Umairah.³⁶

Jadi, *Penafsiran Ibnu Taimîyah Terhadap Ayat-ayat Antromorfis Dalam Kitab Tafsîr al-Kabîr* adalah upaya untuk menjelaskan arti dari ayat-ayat *Antromorfis* yang dilakukan oleh Ibnu Taimîyah dalam kitab *Tafsîr al-Kabîr*.

E. Tinjauan Kepustakaan

Sepengetahuan penulis, tidak terdapat penelitian lain yang sama persis dengan penelitian ini. Namun, pembahasan tentang pemikiran Ibnu Taimîyah sudah ada ditulis oleh peneliti lain. Di antara penelitian itu

³⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: *KBBI Daring*, 2008, /http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php.

³⁵ *Ibid*.

³⁶ Ibnu Taimîyah, *Tafsîr ...*, *op.cit.*, jilid i, h. 64.

adalah penelitian yang dilakukan oleh H. Masyhud. Penelitiannya ini diberi judul *Pemikiran Ibnu Taimîyah tentang Metode Tafsir al-Qur'an sebagai Upaya Pemurnian Pemahaman terhadap al-Qur'an*. Penulis adalah dosen tetap di STAIN Purwokerto jurusan hukum Islam (syariah). Penelitian ini berupa Jurnal Penelitian Agama (JPA) yang diterbitkan oleh P3M STAIN Purwokerto pada tahun 2008.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin ditulis dalam bentuk skripsi diajukan kepada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu hukum Islam. Penelitiannya ini diberi judul *Studi Komparatif Pendapat Ibnu Taimîyah dan al-Syaukani tentang Tawassul (Telaah dalil-dalil hukum)*. Srikpsinya ini ditulis pada tahun 2008.

M. Su'ud, Lc. melakukan penelitian metodologi tafsir, namun tokoh tafsir yang ditelitinya adalah seorang revolusioner yang bernama Jamal al-Banna. Penelitiannya ini diberi judul *Metodologi Tafsir al-Qur'an Revolusioner Jamal al-Banna*. Ditulis dalam bentuk tesis, diajukan kepada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister dalam ilmu agama Islam program studi agama dan filsafat, konsentrasi studi al-Qur'an dan Hadits. Ditulis tahun 2009

Idrus Habsyi meneliti tentang konsep iman menurut Ibnu Taimîyah. Penelitiannya diberi judul *Konsep Iman Menurut Ibnu*

Taimîyah, diajukan kepada fakultas Ushuluddin untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana filsafat Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Tulisannya berbentuk skripsi, ditulis tahun 2010.

Dedi Syaputra, S.H.I melakukan penelitian tentang pemikiran Ibnu Taimîyah. Penelitiannya ini diberi judul *Etika Politik (Studi pemikiran Ibnu Taimîyah dalam kitab al-Siyasah al-Syar'iyah fî Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'yah)*. Ditulis dalam bentuk tesis, diajukan kepada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister studi Islam. Ditulis pada tahun 2011.

Selain penelitian yang dilakukan di Indonesia, penelitian tentang Ibnu Taimîyah sangat diminati dan menarik bagi para peneliti tafsir dan ilmu Alqur'an. Sehingga penelitian tentangnya sangat banyak ditemukan.

Muhammad 'Ali Iyazi melakukan penelitian tentang metode-metode para penafsir al-Qur'an. Dia mengklarifikasi tafsir berdasarkan metodenya, tujuannya, kronologis sejarahnya, dan mazhabnya. Penelitiannya ini diberi judul *Al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhâjuhum*. Ditulis pada tahun 1315 H. Kitab Tafsîr al-Kabîr karya Ibnu Taimîyah menjadi salah satu buku yang ditelitinya. Begitu juga dengan Mani' 'Abdul Halim Mahmud, dia juga meneliti buku-buku tafsir dan para penafsir. Dia juga mengkaji tentang biografi para penafsir, metode para penafsir dan lain-lain. Hasil penelitiannya diberi judul *Manâhij al-*

Mufassirîn. Kedua penelitian tersebut, bukunya diterbitkan oleh penerbit dan diedarkan.

‘Adnan Zarzur meneliti tentang *Muqaddimat fî Ushûl al Tafsîr Ibnu Taimiyah*. Al-‘Utsaimin dia juga meneliti buku Ibnu Taimîyah tentang Mukadimah tafsirnya. Dia menjelaskan *matan* (pokok bahasan) dari mukadimah tersebut. Buku yang ditulisnya diberi judul *Syarhu Muqaddimat al- Tafsîr li al- Syaikh Ibnu Taimîyah*. Begitu juga dengan Abu ‘Umar al-Qalamuniy, dia juga menjelaskan *matan* dari mukadimah tersebut. Buku yang ditulisnya diberi judul *al-Ta’liqat al-Bahi’ah ‘ala Muqaddimah fî Ushûl al- Tafsîr*. Walaupun tujuan kedua penulis sama adalah untuk menjelaskan maksud dari perkataan Ibnu Taimîyah, namun terdapat sedikit perbedaan dalam menjelaskannya.

Muhammad Zaila’iy al-Hindiy juga meneliti tentang Ibnu Taimîyah. Penelitiannya diberi judul *Ikhtiyârât Ibni Taimîyah fî al-Tafsîr wa Manhajuhu fî al-Tarjîh*. Hasil penelitiannya diterbitkan menjadi buku. Penelitiannya difokuskan pada tafsir Ibnu Taimîyah dan metodenya dalam *me-tarjih*.

Bakr bin ‘Abdullah Abu Zayid juga menyusun biografi Ibnu Taimîyah dari 68 Ulama abad ke-7, 8, 9 H. Bukunya diberi judul *al-Jâmi’ li Sîrat Syaikh al-Islâm Ibni Taimîyah, Dâr Ilmu Fawâid*.

Manshur Muḥammad Muḥammad‘Aus meneliti tentang metode Ibnu Taimîyah dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfis dengan membandingkan metode ulama salaf dengan Ibnu Taimîyah. Dia juga

mengkaji tentang pemikiran Ibnu Taimîyah tentang majaz. Dia menyimpulkan bahwa Ibnu Taimîyah bukan *salafîy* dalam pemikirannya. Dia membantah pendapat yang mengatakan bahwa Ibnu Taimîyah adalah *salafîy*. Penelitiannya diberi judul *Ibnu Taimîyah Laisa Salafîyan*.

Al-Nadawiy membuat penelitian tentang tokoh-tokoh yang terdiri dari para filosofis dan da'i yang diceritakan oleh Ibnu Taimîyah dalam bukunya Majmu Fatawa. Penelitiannya tersebut diberi judul *Rijâl al-Fikri wa al-Da'wah fîy al-Islâm* diterbitkan oleh Dâr al-Qalam.

Ibnu Raslan menulis riwayat hidup Ibnu Taimîyah. Tulisannya tersebut diterbitkan oleh Maktabat al-Manâr menjadi buku. Buku tersebut diberi judul *Haula Hayah Syaikh al-Islâm Ibni Taimîyah*.

‘Abdullâh bin Ibrâhim Ibnu ‘Abdullâh memberi bukunya judul *Mauqif Syaikh al-Islâm Ibni Taimîyah min al-Râfidhat*, yang berisi tentang kiprah Ibnu Taimîyah dalam membantah pendapat-pendapat kelompok Rafidhah. Muḥammad Harbîy juga meneliti kiprah Ibnu Taimîyah, namun cakupan penelitiannya lebih luas dari penelitian yang dibuat oleh Ibnu ‘Abdullâh. Dia meneliti tentang kiprah Ibnu Taimîyah dalam membantah pendapat-pendapat dari kelompok-kelompok tertentu dan agama-agama tertentu. Penelitiannya diberi judul *Ibnu Taimîyah wa Mauqifuhu min Ahammi al-Firaq wa al-Diyânâti fîy ‘Ashrihi* diterbitkan di Beirut oleh ‘Alimu al-Kutub.

Sa'id ‘Abdu Al-‘Azhîm meneliti tentang metode Ibnu Taimîyah sebagai seorang pembaharu Islam. Dia melihat kriteria metode Ibnu Taimîyah sama dengan kriteria metode salaf. Penelitiannya diberi judul

Manhaj Syaikh al-Islam Ibni Taimîyah diterbitkan di Iskandarîyat oleh Dâr al-Imân.

Penelitian ini difokuskan pada pemikiran Ibnu Taimîyah mengenai tafsir ayat-ayat akidah, khususnya ayat-ayat *antromorfis*. Menganalisa pemikirannya tentang tafsir ayat-ayat *antromorfis* yang dituangkan dalam kitab *Tafsîr al-Kabîr*. Penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, karena penelitian ini menggunakan pendekatan tematik yang bertujuan untuk melihat upaya Ibnu Taimîyah dalam menafsirkan ayat-ayat *antromorfis*. Oleh karena itu, penelitian ini bisa dikatakan baru, mandiri, dan tidak melanjutkan atau mengkaji ulang penelitian terdahulu.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*) yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang men-cerminkan pandangan warga dalam komunitas yang bersangkutan. Tokoh adalah orang yang berhasil di bidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya serta

ketokohnya diakui secara “*mutawattir*”. Dari batasan ini, seorang tokoh harus mencerminkan empat indikator, yaitu: berhasil di bidangnya, mempunyai karya-karya monumental, mempunyai pengaruh pada masyarakat dan ketokohnya diakui secara “*mutawattir*.”

Dengan indikator seperti itu, maka seseorang yang layak untuk dijadikan subjek studi tokoh adalah orang yang populer di masyarakatnya, minimal bertaraf regional (skala propinsi). Lebih-lebih apabila sang tokoh itu berkaliber nasional atau bahkan internasional.

Tokoh yang diteliti dalam penelitian ini adalah Ibnu Taimîyah. Sebagai seorang tokoh dia dianggap berhasil oleh pengikutnya dalam bidang tafsir. Dia dianggap sebagai pemegang panji tafsir. Karyanya sangat banyak. Di antara karya-karya monumentalnya dalam bidang tafsir adalah kitab *Tafsîr al-Kabîr*.

Metode yang digunakan untuk meneliti subjek penelitian dalam tesis ini adalah metode kualitatif, yaitu untuk mengenal lebih mendalam mengenai sang tokoh secara pribadi dengan melihat pemikiran-pemikirannya dalam karya tulisnya.

2. Sumber data

Sumber data penelitian yang berhasil penulis kumpulkan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, yaitu:

- a. Sumber primer yaitu *Tafsîr al-Kabir* diteliti oleh Abdurrahman Umairah.
- b. Sumber sekunder yaitu buku yang membahas tentang metodologi Tafsîr Ibnu Taimîyah yaitu *Syarhu Muqaddimah al- Tafsîr li al- Syaikh Ibnu Taimîyah* diteliti oleh Muhammad Shalah al- Utsaimin dan buku *al-Ta'liqat al-Bahiah 'ala Muqaddimah fi ushûl al- Tafsîr* dijelaskan oleh Abu Umar al-Qalamuny, metodologi Tafsîr para mufassir secara umum yaitu *Ta'rîfu al- Dârisîn bi Manâhiji al- Mufassirîn* karya Shalah Abdu al- Fatah al- Khalidi dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini.

3. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-kultural-*religijs*, yaitu penelitian yang tidak bisa melepaskan tokoh dari konteks sosio-kultural-*religijs* pada masa dia hidup.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan, memilih, mengolah, dan menyimpan informasi dari buku-buku yang berkaitan dengan tafsir Ibnu Taimîyah dan pendapat-pendapat ulama tentang ayat-ayat *antromorfis*. Penulis juga mengumpulkan data dari buku-buku

elektronik (e-book), artikel dari website, dan literatur lainnya untuk memperkaya bacaan.

5. Langkah-langkah penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari dan menentukan objek penelitian
- b. Mengumpulkan tafsir Thabarîy, Baghawîy dan Ibnu Katsîr mengenai ayat-ayat *antromorfis* dalam kitab tafsir mereka
- c. Mengumpulkan tafsir Ibnu Taimîyah mengenai ayat-ayat *antromorfis* dalam kitab *Tafsîr al-Kabîr*
- d. Memaparkan tafsir Thabarîy, Baghawîy dan Ibnu Katsîr
- e. Mempelajari dan menyimpulkan penafsiran Ibnu Taimîyah terhadap ayat-ayat *antromorfis* dalam kitab *Tafsîr al-Kabîr*.